



Pelatihan Penguatan Komunitas Belajar Sekolah-Pesantren dalam Pengembangan Spiritualitas dan Etika Sosial di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

**¹Ahmad Fawzi, ²Siti Nurhayati, ³Rifqi Hidayat, ⁴Lina Rahmawati, ⁵Muhammad Iqbal,
⁶Dewi Lestari, ⁷Hafiz Pratama**

¹Universitas Islam Indonesia (UII), Sleman, Indonesia- ahmadfauzi@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Bantul, Indonesia- sitinurhayati@gmail.com

³Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, Indonesia- rifqihidayat@gmail.com

⁴Universitas Alma Ata, Bantul, Indonesia- linarahmawati@gmail.com

⁵Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia- muhammadiqbal@gmail.com

⁶Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia- dewilestari@gmail.com

⁷Universitas Islam Indonesia (UII), Sleman, Indonesia- hafizpratama@gmail.com

Article history:

Incoming: December 25, 2025;

Revision: December 27, 2025

Received: January 1, 2026.

Volume 1 Issue:3, December 2025

Kata Kunci :

3-5 Kata Kunci Dipisahkan dengan Tanda Koma

Keywords:

Please Provide 3-5 Words of Keywords Separated by Comas

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat komunitas belajar sekolah-pesantren dalam mengembangkan spiritualitas dan etika sosial di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Latar belakang program mencakup kebutuhan integrasi nilai spiritual dengan pembelajaran formal untuk membentuk karakter peserta didik yang beretika. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan terstruktur, pendampingan berkelanjutan, dan pembentukan komunitas praktik selama enam bulan. Kegiatan melibatkan 85 pendidik dari 12 lembaga pendidikan dengan materi spiritualitas transformatif, etika sosial kontemporer, dan kepemimpinan berbasis nilai. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan nilai spiritual-ethis, terciptanya modul pembelajaran kontekstual, dan penguatan jaringan kolaborasi antarinstansi. Kesimpulan program ini berhasil membangun ekosistem pembelajaran holistik yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pengembangan karakter generasi muda.

Kata Kunci: Komunitas Belajar, Spiritualitas Pendidikan, Etika Sosial, Pengembangan Karakter

ABSTRAK

This community service program aims to strengthen school-pesantren learning communities in developing spirituality and social ethics in Sleman Regency, Yogyakarta. The program background addresses the need to integrate spiritual values into formal learning processes to foster students' ethical character. The implementation employed a participatory approach through structured training, continuous mentoring, and the establishment of communities of practice over a six-month period. The activities involved 85 educators from 12 educational institutions, covering materials on transformative spirituality, contemporary social ethics, and values-based leadership. The results indicate a significant improvement in educators' capacity to integrate spiritual-ethical values into learning, the development of contextual learning modules, and the strengthening of inter-institutional collaborative networks. In conclusion, the program successfully built a holistic learning ecosystem that balances cognitive, affective, and spiritual dimensions in the character development of the younger generation.

Keywords: Learning Community, Educational Spirituality, Social Ethics, Character Development.

PENGANTAR

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter yang berintegritas dan beretika sosial. Fenomena krisis moral di kalangan generasi muda menunjukkan urgensi revitalisasi pendidikan nilai yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial. Kabupaten Sleman sebagai wilayah dengan keragaman lembaga pendidikan formal dan pesantren memiliki potensi strategis dalam mengembangkan model pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan kearifan spiritual dengan tuntutan modernitas. Penelitian Lickona (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan ekologi moral yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum formal terbukti meningkatkan kesadaran etis dan kepedulian sosial siswa secara signifikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai spiritual memiliki tradisi panjang dalam pembentukan karakter dan etika sosial melalui sistem pendidikan yang komprehensif. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi menuntut pesantren untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Sekolah formal, di sisi lain, seringkali mengalami keterbatasan dalam mengintegrasikan dimensi spiritual secara mendalam dalam proses pembelajaran. Berkowitz dan Bier (2023) mengidentifikasi bahwa kolaborasi antarlembaga pendidikan menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas pendidikan karakter melalui pertukaran praktik terbaik dan pengembangan inovasi pedagogis. Penelitian Abdullah dan Rahman (2024) di konteks Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren dengan sistem sekolah formal menghasilkan outcome positif dalam pembentukan identitas moral dan sosial siswa yang seimbang.

Komunitas belajar profesional menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Konsep komunitas belajar menekankan kolaborasi, refleksi bersama, dan pembelajaran kolektif yang berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran. DuFour dan Reeves (2024) menegaskan bahwa komunitas belajar efektif memerlukan kepemimpinan transformatif, kultur kolaboratif, dan komitmen pada pembelajaran berkelanjutan yang berfokus pada hasil peserta didik. Dalam konteks pengembangan spiritualitas dan etika sosial, komunitas belajar berfungsi sebagai wadah bagi pendidik untuk berbagi pengalaman, mengembangkan strategi pedagogis inovatif, dan membangun pemahaman kolektif tentang integrasi nilai dalam pembelajaran. Stoll dan Louis (2023) menemukan bahwa komunitas belajar yang kuat meningkatkan efikasi kolektif pendidik dan berdampak positif pada motivasi serta prestasi siswa.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan spiritualitas dan etika sosial melalui pembentukan komunitas belajar yang solid. Kabupaten Sleman dipilih



karena memiliki ekosistem pendidikan yang heterogen dengan potensi kolaborasi tinggi antara sekolah dan pesantren. Hargreaves dan O'Connor (2023) mengargumentasikan bahwa intervensi terstruktur dalam pembentukan komunitas belajar memerlukan dukungan sistemik, fasilitasi profesional, dan mekanisme keberlanjutan yang jelas untuk mencapai dampak jangka panjang. Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang mengakui keahlian lokal dan konteks spesifik setiap lembaga pendidikan. Tujuan utama mencakup peningkatan kompetensi pendidik dalam pedagogi nilai, pengembangan sumber belajar kontekstual, dan pembentukan jaringan kolaborasi berkelanjutan yang mendukung transformasi pembelajaran berorientasi karakter.

Keberhasilan program ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang integratif dan kontekstual di Indonesia. Implementasi program melibatkan pendekatan multifaset yang menggabungkan pelatihan intensif, pendampingan praktis, dan pembentukan komunitas praktik yang berkelanjutan. Noddings (2024) menekankan pentingnya pendekatan relasional dalam pendidikan karakter yang membangun koneksi otentik antara pendidik, peserta didik, dan nilai-nilai universal. Program ini juga dirancang untuk menghasilkan luaran praktis berupa modul pembelajaran, panduan implementasi, dan dokumentasi praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan praktis tentang penguatan komunitas belajar dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan stakeholder pendidikan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan program melalui integrasi teori, praktik, dan refleksi berkelanjutan. Kerangka kerja program mengadopsi prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman, relevansi, dan aplikasi langsung dalam konteks kerja peserta. Implementasi program berlangsung selama enam bulan dengan kombinasi kegiatan intensif dan pendampingan berkelanjutan yang disesuaikan dengan ritme akademik lembaga pendidikan. Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas proses dan pencapaian outcome yang diharapkan.

Desain program mengintegrasikan berbagai modalitas pembelajaran termasuk workshop intensif, diskusi kelompok fokus, praktik terbimbing, dan refleksi kolaboratif yang difasilitasi oleh tim akademisi berpengalaman. Setiap sesi dirancang untuk membangun kompetensi spesifik yang berkontribusi pada tujuan keseluruhan program. Penggunaan teknologi pembelajaran dan platform digital mendukung komunikasi,

dokumentasi, dan berbagi sumber daya antaranggota komunitas belajar. Pendekatan blended learning memungkinkan fleksibilitas bagi peserta sambil mempertahankan intensitas interaksi dan dukungan profesional. Mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan memastikan program tetap responsif terhadap kebutuhan peserta dan dinamika konteks implementasi.

Keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen dan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat termasuk pimpinan lembaga, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan. Strategi mobilisasi dan engagement dirancang untuk membangun ownership dan sustainability program. Dokumentasi sistematis terhadap proses dan hasil program menghasilkan pengetahuan praktis yang bermanfaat bagi pengembangan program serupa di masa depan. Kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dan organisasi masyarakat sipil memperkaya perspektif dan sumber daya program. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa program tidak hanya menghasilkan perubahan individual tetapi juga transformasi sistemik dalam ekosistem pendidikan di Kabupaten Sleman.

Pelaksanaan program melibatkan tim fasilitator multidisiplin yang terdiri dari akademisi, praktisi pendidikan, dan tokoh spiritual yang memiliki keahlian dalam pendidikan karakter dan pengembangan komunitas belajar. Setiap fasilitator membawa perspektif unik yang memperkaya proses pembelajaran dan diskusi. Materi program dikembangkan melalui kajian literatur, analisis kebutuhan kontekstual, dan konsultasi dengan stakeholder untuk memastikan relevansi dan aplikabilitas. Penggunaan studi kasus lokal dan praktik terbaik nasional-internasional memberikan inspirasi dan referensi praktis bagi peserta. Atmosfer pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan mendukung menciptakan ruang aman bagi peserta untuk mengeksplorasi nilai, berbagi tantangan, dan mengembangkan solusi kolaboratif.

Infrastruktur pendukung program mencakup platform digital untuk komunikasi dan dokumentasi, perpustakaan sumber belajar, dan jaringan pendampingan yang terdistribusi di berbagai wilayah Kabupaten Sleman. Sistem mentoring peer-to-peer dikembangkan untuk memperkuat dukungan horizontal antaranggota komunitas belajar. Mekanisme feedback reguler dari peserta digunakan untuk penyesuaian dan perbaikan program secara adaptif. Kolaborasi dengan dinas pendidikan lokal memastikan alignment program dengan kebijakan dan prioritas pendidikan daerah. Pendekatan sistemik ini menciptakan ekosistem pendukung yang memfasilitasi implementasi dan keberlanjutan inovasi pembelajaran yang dikembangkan melalui program.

Keberlanjutan program dirancang melalui pengembangan kapasitas lokal, pembentukan struktur komunitas belajar mandiri, dan integrasi inovasi ke dalam sistem operasional lembaga pendidikan. Transfer pengetahuan dan keterampilan kepada champion lokal memastikan kontinuitas dukungan setelah program formal berakhir. Dokumentasi praktik terbaik dan pengembangan panduan implementasi menyediakan referensi berkelanjutan bagi praktisi. Jaringan alumni program berfungsi sebagai



komunitas praktik yang terus berbagi, belajar, dan berinovasi. Strategi diseminasi melalui publikasi, seminar, dan media sosial memperluas dampak program dan menginspirasi replikasi di wilayah lain. Dengan demikian, program ini dirancang tidak hanya sebagai intervens temporal tetapi sebagai katalis transformasi berkelanjutan dalam pendidikan karakter di Sleman.

1. Perencanaan Program

Tahap perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan komprehensif melalui survei, wawancara mendalam, dan focus group discussion dengan pendidik, pimpinan lembaga, dan pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Sleman. Temuan analisis kebutuhan mengidentifikasi gap kompetensi, tantangan implementasi pendidikan karakter, dan potensi sumber daya lokal. Berdasarkan hasil analisis, tim pengabdian merancang kerangka program yang mencakup tujuan spesifik, indikator keberhasilan, strategi implementasi, dan mekanisme evaluasi. Perencanaan melibatkan konsultasi dengan pakar pendidikan karakter dan spiritualitas untuk memastikan kekokohan teoretis dan praktis program. Penyusunan timeline, anggaran, dan distribusi tanggung jawab dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan stakeholder kunci untuk membangun komitmen bersama sejak awal program.

2. Pokok Pembahasan Pengabdian

Materi program mencakup lima dimensi utama: spiritualitas transformatif dalam pendidikan, etika sosial kontemporer, pedagogi nilai integratif, kepemimpinan berbasis karakter, dan pembentukan komunitas belajar profesional. Spiritualitas transformatif mengeksplorasi bagaimana nilai spiritual dapat menjadi fondasi pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik. Etika sosial kontemporer membahas isu-isu aktual seperti toleransi, keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan citizenship digital dalam konteks masyarakat plural. Pedagogi nilai integratif memberikan strategi praktis untuk menanamkan nilai dalam setiap aspek pembelajaran. Kepemimpinan berbasis karakter membekali peserta dengan kemampuan menjadi role model dan agen perubahan dalam lembaga. Pembentukan komunitas belajar mengajarkan prinsip dan praktik kolaborasi profesional yang berkelanjutan.

3. Tempat, Peserta, dan Waktu Kegiatan

Program dilaksanakan di tiga venue strategis di Kabupaten Sleman: Pusat Pelatihan Guru Sleman, Pesantren Nurul Ummah, dan SMA Negeri 1 Sleman yang dipilih berdasarkan aksesibilitas dan fasilitas memadai. Peserta program berjumlah 85 pendidik yang terdiri dari 45 guru sekolah formal dan 40 ustadz/ustadzah pesantren dari 12 lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai kecamatan. Kriteria seleksi peserta mencakup komitmen pada pengembangan profesional, posisi strategis dalam lembaga, dan kesediaan menjadi champion program di institusi masing-masing. Pelaksanaan program berlangsung dari Februari hingga Juli 2024 dengan struktur lima workshop intensif dua hari, enam sesi

pendampingan praktis, dan tiga forum refleksi komunitas. Jadwal disesuaikan dengan kalender akademik untuk meminimalkan gangguan terhadap proses pembelajaran reguler di lembaga peserta.

4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan mengadopsi model spiral yang mengintegrasikan input teoretis, praktik terbimbing, implementasi mandiri, dan refleksi kolaboratif dalam siklus berkelanjutan. Setiap siklus dimulai dengan workshop intensif yang memperkenalkan konsep dan strategi, diikuti praktik terbimbing di mana peserta mengembangkan rencana implementasi dengan bimbingan fasilitator. Fase implementasi mandiri memberikan kesempatan peserta menerapkan pembelajaran dalam konteks nyata dengan dukungan mentoring jarak jauh. Refleksi kolaboratif dalam forum komunitas memungkinkan peserta berbagi pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang kemudian menginformasikan siklus berikutnya. Pendekatan berkelanjutan dibangun melalui pembentukan struktur komunitas belajar mandiri dengan koordinator lokal, pengembangan platform digital untuk komunikasi, dan integrasi inovasi ke dalam sistem operasional lembaga untuk memastikan kontinuitas pasca-program.

Diagram Alur Strategi Pelaksanaan Program



Diagram alur mengilustrasikan tahapan sistematis program yang dirancang dalam tiga siklus pembelajaran spiral, masing-masing terdiri dari empat fase: input, praktik, implementasi, dan refleksi. Siklus pertama berfokus pada pengembangan pemahaman teoretis dan kompetensi dasar melalui workshop spiritualitas transformatif, dilanjutkan dengan praktik terbimbing dalam mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual. Implementasi mandiri memberikan kesempatan peserta menguji konsep dalam konteks nyata dengan dukungan mentoring jarak jauh, kemudian direfleksikan dalam forum komunitas untuk identifikasi pembelajaran dan penyesuaian strategi. Siklus kedua mendalami etika sosial kontemporer dengan penekanan pada inovasi pedagogis yang relevan dengan tantangan sosial aktual. Siklus ketiga mengintegrasikan kepemimpinan berbasis karakter dan pengembangan proyek kolaboratif institusional yang menghasilkan perubahan sistemik di lembaga peserta.



Alur program dirancang untuk membangun kompetensi secara bertahap dengan prinsip scaffolding, di mana setiap tahap menjadi fondasi bagi pembelajaran berikutnya. Fase mentoring dan pendampingan berkelanjutan memastikan peserta mendapat dukungan kontekstual dalam menghadapi tantangan implementasi spesifik. Forum refleksi komunitas berfungsi ganda sebagai mekanisme evaluasi formatif dan sebagai ruang pengembangan komunitas praktik yang saling mendukung. Tahap akhir program fokus pada keberlanjutan melalui formalisasi struktur komunitas belajar mandiri, transfer kepemimpinan kepada champion lokal, dan pengembangan jaringan kolaborasi antarinstansi. Evaluasi komprehensif dan diseminasi praktik terbaik memastikan pembelajaran program dapat diakses dan diadaptasi oleh praktisi pendidikan lebih luas, sehingga dampak program meluas melampaui peserta langsung dan berkontribusi pada transformasi ekosistem pendidikan karakter di Kabupaten Sleman.

HASIL

1. Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Integrasi Nilai Spiritual-Etis

Program pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan etika sosial ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara signifikan. Pre-test menunjukkan bahwa hanya 32% peserta memiliki pemahaman komprehensif tentang pedagogi nilai integratif, namun post-test mengindikasikan peningkatan menjadi 87% dengan kemampuan merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis nilai. Peserta mengembangkan 124 rencana pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pesantren. Observasi kelas menunjukkan bahwa 78% peserta berhasil menerapkan pendekatan dialogis dan reflektif yang mendorong kesadaran nilai dan tanggung jawab sosial siswa. Evaluasi partisipan mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dan efikasi dalam memfasilitasi diskusi moral kompleks dengan siswa.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Sosial dalam Kompetensi Pendidik

Aspek Perubahan Sosial	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program (Hasil)	Bentuk Perubahan Nyata
Pemahaman Pedagogi Nilai	32% memiliki pemahaman komprehensif	87% memiliki pemahaman komprehensif	Peningkatan 55% dalam kemampuan teoretis dan praktis
Desain Pembelajaran Integratif	15% mampu merancang pembelajaran berbasis nilai	82% mampu merancang pembelajaran berbasis nilai	Produksi 124 rencana pembelajaran inovatif
Implementasi Kelas	28% menerapkan pendekatan reflektif-dialogis	78% menerapkan pendekatan reflektif-dialogis	Peningkatan 50% dalam praktik pedagogis transformatif
Efikasi Pengajaran Nilai	Skor rata-rata 2.8/5.0	Skor rata-rata 4.3/5.0	Peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri profesional
Kolaborasi Antarrekan	22% terlibat dalam pembelajaran kolaboratif	76% terlibat aktif dalam komunitas praktik	Terbentuknya 8 kelompok belajar profesional aktif

Perubahan paling signifikan terlihat dalam kemampuan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai tetapi juga

memfasilitasi internalisasi dan praktik nilai dalam kehidupan siswa. Baseline assessment mengindikasikan bahwa mayoritas pendidik menggunakan pendekatan transmisif yang menekankan hafalan dan conformity, namun pasca-program terjadi shifting paradigma menuju pendekatan konstruktivis yang mengutamakan refleksi kritis dan agency siswa. Rencana pembelajaran yang dikembangkan peserta menunjukkan kreativitas dalam mengintegrasikan isu sosial kontemporer, teknologi pembelajaran, dan kearifan lokal dalam eksplorasi nilai. Observasi menunjukkan bahwa pendidik lebih terampil dalam mengajukan pertanyaan provokatif, memfasilitasi diskusi etis, dan menghubungkan konten akademik dengan dimensi moral-spiritual. Transformasi pedagogis ini mencerminkan internalisasi mendalam terhadap filosofi pendidikan karakter holistik.

Peningkatan efikasi pengajaran nilai memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan implementasi pendidikan karakter di lembaga peserta. Pendidik yang merasa percaya diri dan kompeten lebih cenderung mengambil risiko pedagogis, berinovasi, dan bertahan menghadapi tantangan implementasi. Data kualitatif dari refleksi peserta mengungkapkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga memperdalam komitmen filosofis terhadap misi pendidikan karakter. Banyak peserta melaporkan transformasi personal dalam pemahaman spiritualitas dan tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Shift dari orientasi compliance menuju ownership dalam pengajaran nilai menandakan keberhasilan program dalam membangun motivasi intrinsik dan profesionalisme yang berkelanjutan.

Kolaborasi antarrekan mengalami peningkatan dramatis, mencerminkan terbentuknya kultur komunitas belajar yang solid di antara peserta. Sebelum program, pembelajaran profesional cenderung individual dan terisolasi, namun pasca-program berkembang jaringan kolaborasi yang aktif berbagi praktik, sumber daya, dan dukungan. Delapan kelompok belajar profesional terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan konteks, minat, atau tantangan spesifik yang terus berinteraksi melalui pertemuan reguler dan platform digital. Observasi terhadap kelompok-kelompok ini menunjukkan dinamika kolaboratif yang produktif dengan agenda yang driven oleh kebutuhan anggota. Terbentuknya komunitas praktik ini merupakan indikator kuat keberlanjutan program karena menciptakan sistem dukungan horizontal yang independen dari intervensi eksternal.

Data agregat menunjukkan bahwa program berhasil mencapai transformasi multilevel: individual (peningkatan kompetensi dan efikasi), interpersonal (penguatan kolaborasi dan komunitas praktik), dan institusional (integrasi inovasi ke dalam sistem operasional lembaga). Heterogenitas peserta dari sekolah formal dan pesantren memperkaya perspektif dan memperluas repertoar strategi pedagogis yang tersedia. Cross-pollination ide antara dua tradisi pendidikan ini menghasilkan sintesis inovatif yang menggabungkan kekuatan masing-masing sistem. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa kolaborasi lintas-institusi dalam pengembangan pendidikan karakter menghasilkan outcome superior dibanding pendekatan yang terisolasi.



2. Pengembangan Sumber Belajar Kontekstual

Program menghasilkan repositori sumber belajar kontekstual yang kaya dan beragam, mencakup 124 rencana pembelajaran, 36 modul pembelajaran tematik, 48 instrumen asesmen autentik, dan 15 panduan implementasi praktis yang dikembangkan kolaboratif oleh peserta dengan dukungan fasilitator. Sumber-sumber ini dirancang spesifik untuk konteks Kabupaten Sleman dengan mengintegrasikan kearifan lokal, isu sosial relevan, dan karakteristik peserta didik. Kualitas sumber belajar dievaluasi melalui peer review dan validasi expert, menghasilkan rating rata-rata 4.2/5.0 untuk relevansi, 4.4/5.0 untuk aplikabilitas, dan 4.0/5.0 untuk inovasi pedagogis. Semua sumber belajar didokumentasikan dalam platform digital dan dapat diakses oleh seluruh anggota komunitas belajar untuk adaptasi dan pengembangan lebih lanjut.

Tabel 2. Indikator Perubahan dalam Pengembangan Sumber Belajar

Indikator Perubahan	Kondisi Awal	Hasil Akhir Program	Persentase
Ketersediaan Rencana Pembelajaran	12 rencana dari 3 institusi	124 rencana dari 12 institusi	+933%
Modul Pembelajaran Tematik	0 modul kontekstual	26 modul berbasis nilai	+100%
Instrumen Asesmen Autentik	5 instrumen konvensional	48 instrumen holistik	+860%
Panduan Implementasi	0 panduan tersedia	15 panduan praktis	+100% (dari nihil)
Akses Sumber Digital	8% pendidik memiliki akses	94% pendidik terintegrasi plattarm	+1075%

Pengembangan sumber belajar kontekstual merepresentasikan transformasi signifikan dari kondisi sebelumnya di mana pendidik sangat bergantung pada materi generik yang kurang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Rencana pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan kemampuan pendidik dalam contextualizing prinsip-prinsip universal nilai dengan isu, budaya, dan realitas sosial Kabupaten Sleman. Modul tematik mengintegrasikan multiple nilai dalam eksplorasi mendalam terhadap tema-tema seperti toleransi beragama, keberlanjutan lingkungan, kepemimpinan pemuda, dan citizenship digital. Instrumen asesmen autentik yang dikembangkan melampaui evaluasi kognitif untuk mengukur pemahaman, sikap, dan praktik nilai siswa melalui portofolio, observasi perilaku, proyek komunitas, dan refleksi diri. Platform digital memfasilitasi akses, berbagi, dan kolaborasi dalam pengembangan sumber belajar berkelanjutan.

3. Penguatan Kepemimpinan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Program berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan 24 champion lokal yang menunjukkan kepemimpinan transformatif dalam mendorong inovasi pendidikan karakter

di lembaga masing-masing. Champion ini berasal dari berbagai level organisasi termasuk pimpinan lembaga, koordinator kurikulum, dan pendidik senior yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kultur dan praktik institusional. Melalui program mentoring khusus, champion dibekali dengan kompetensi change management, fasilitasi komunitas belajar, dan advocacy untuk kebijakan pendukung pendidikan karakter. Evaluasi menunjukkan bahwa lembaga dengan champion aktif mengalami adopsi inovasi 65% lebih tinggi dan sustainability inisiatif 73% lebih baik dibanding lembaga tanpa kepemimpinan lokal yang kuat. Champion membentuk jaringan lintas-institusi yang berfungsi sebagai sistem dukungan dan katalis perubahan berkelanjutan.

Tabel 3. Aspek Kepemimpinan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Aspek Kepemimpinan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan Sosial
Jumlah Champion Teridentifikasi	6 individual dengan kapitas terbatas	24 champion dengan kompetensi-komprehensif	Peningkatan 300% dalam kepemimpinan transformatif
Kompetensi Change Management	Skor rata-rata 2,1/5,0	Skor rata-rata 4,4/5,0	Penguasaan strategi transformasi institusional
Adopsi Inovasi di Lembaga	18% lembaga mengadopsi praktik baru	76% lembaga implementasi inovasi	
Jaringan Kepemimpinan	Tidak ada struktur formal	3 cluster jaringan aktif dengan 24 anggota	Terbentuknya infrastruktur kolaborasi berkelanjutan

Peran krusial sebagai broker antara knowledge eksternal yang diperkenalkan program dengan konteks spesifik lembaga, memfasilitasi adaptasi dan integrasi inovasi secara sensitif terhadap kultur organisasi. Mereka berfungsi sebagai role model yang mendemonstrasikan praktik terbaik, mentor yang mendukung rekan sejawat, dan advocate yang mempengaruhi kebijakan institusional mendukung pendidikan karakter. Data kualitatif menunjukkan bahwa champion efektif menggunakan berbagai strategi influence termasuk storytelling tentang dampak positif inovasi, fasilitasi percobaan low-risk, dan mobilisasi dukungan dari pimpinan formal. Kepemimpinan mereka tidak bersifat hirarkis tetapi distributif, memberdayakan banyak aktor untuk berkontribusi pada transformasi kolektif. Tiga cluster jaringan yang terbentuk berdasarkan proximity geografis dan kesamaan konteks institusional menunjukkan dinamika peer learning dan mutual support yang kuat.

Transformasi paling signifikan terjadi dalam mindset kepemimpinan dari orientasi manajerial-administratif menuju orientasi pedagogis-transformatif yang menempatkan pembelajaran dan pengembangan karakter sebagai inti kepemimpinan pendidikan. Champion mengembangkan kemampuan mengidentifikasi leverage points untuk perubahan sistemik, merancang intervensi strategis, dan memobilisasi sumber daya untuk implementasi. Mereka juga terampil dalam navigating resistensi terhadap perubahan



melalui pendekatan dialogis yang membangun pemahaman bersama dan ownership kolektif. Evaluasi menunjukkan bahwa lembaga dengan kepemimpinan transformatif mengalami peningkatan kolaborasi profesional, kultur pembelajaran berkelanjutan, dan alignment praktik dengan nilai institusional. Kepemimpinan ini menciptakan enabling environment yang mendukung eksperimentasi, pembelajaran dari kegagalan, dan inovasi berkelanjutan.

Jaringan kepemimpinan yang terbentuk menjadi aset strategis untuk keberlanjutan dan scaling impact program. Tiga cluster jaringan mengembangkan agenda kolaboratif yang mencakup berbagi praktik, problem-solving kolektif, dan pengembangan inisiatif regional. Pertemuan reguler cluster difasilitasi oleh champion senior dengan dukungan minimal dari tim program, mendemonstrasikan ownership dan kapasitas self-organization yang tinggi. Jaringan ini juga berfungsi sebagai mekanisme peer accountability yang mendorong konsistensi implementasi dan continuous improvement. Beberapa cluster mengembangkan sub-inisiatif seperti kompetisi inovasi pembelajaran, publikasi praktik terbaik, dan advocacy kebijakan pendidikan karakter di level kabupaten. Dinamika ini mengindikasikan bahwa program berhasil menciptakan momentum perubahan yang self-sustaining dengan potensi ekspansi dampak melampaui target awal.

4. Transformasi Kultur Kolaboratif dan Komunitas Praktik

Program mengkatalisis transformasi fundamental dalam kultur profesional pendidik dari isolasi individualistik menuju kolaborasi yang kaya dan produktif melalui komunitas praktik yang terstruktur. Delapan komunitas praktik terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan minat, konteks, atau tantangan spesifik dengan total 78 anggota aktif yang berpartisipasi dalam pertemuan reguler, berbagi sumber daya, dan pembelajaran kolektif. Analisis aktivitas komunitas menunjukkan 342 episode berbagi praktik, 156 diskusi pemecahan masalah kolaboratif, dan 89 proyek inovasi bersama selama periode program. Wenger-Trayner dan Fenton-O'Creevy (2023) menegaskan bahwa komunitas praktik efektif memerlukan domain yang jelas, komunitas yang engaged, dan praktik bersama yang terus berkembang, semua elemen ini teridentifikasi kuat dalam komunitas yang terbentuk.

Kultur kolaboratif yang berkembang ditandai dengan keterbukaan dalam berbagi tantangan dan kegagalan, tidak hanya keberhasilan, menciptakan pembelajaran yang lebih autentik dan mendalam. Peserta melaporkan bahwa komunitas praktik menyediakan support system yang krusial dalam menghadapi kompleksitas implementasi pendidikan karakter, mengurangi isolasi profesional, dan meningkatkan resiliensi. Hargreaves dan Fullan (2024) mengidentifikasi bahwa professional capital—kombinasi human, social, dan decisional capital—berkembang optimal dalam konteks kolaboratif yang kuat seperti yang tercipta melalui program ini. Observasi menunjukkan bahwa komunitas praktik mengembangkan shared language, repertoar strategi bersama, dan identitas kolektif

sebagai inovator pendidikan karakter yang memperkuat komitmen dan persistensi individual.

5. Dampak Sistemik terhadap Ekosistem Pendidikan Lokal

Program menghasilkan dampak yang melampaui peningkatan kompetensi individual untuk mempengaruhi kebijakan, praktik, dan kultur di level institusional dan regional. Lima lembaga pendidikan merevisi dokumen kurikulum untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit, tiga lembaga mengembangkan kebijakan baru tentang asesmen holistik, dan sembilan lembaga mengalokasikan sumber daya spesifik untuk pengembangan pendidikan karakter berkelanjutan. Di level kabupaten, Dinas Pendidikan Sleman mengadopsi model komunitas belajar program sebagai framework pengembangan profesional guru daerah dan mengalokasikan anggaran untuk replikasi program di wilayah lain. Fullan dan Quinn (2023) menegaskan bahwa perubahan sistemik memerlukan alignment antara kebijakan, praktik, dan kultur, sebuah proses yang diinisiasi program ini melalui engagement multilevel stakeholder.

Network analysis menunjukkan peningkatan signifikan dalam density dan centrality jaringan kolaborasi antarinstansi pendidikan di Kabupaten Sleman, mengindikasikan terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih terkoneksi dan dinamis. Kolaborasi yang sebelumnya sporadis dan transaksional bertransformasi menjadi partnership strategis dengan agenda pengembangan bersama. Dokumentasi praktik terbaik dan diseminasi melalui seminar, publikasi, dan media sosial memperluas awareness dan inspirasi bagi praktisi yang tidak terlibat langsung dalam program. Hargreaves dan O'Connor (2024) mengidentifikasi bahwa collaborative professionalism yang berkembang melalui program semacam ini menciptakan positive pressure dan support untuk continuous improvement yang berkelanjutan melampaui intervensi formal.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Spiritualitas dan Etika Sosial dalam Pedagogi Kontemporer

Temuan program mengkonfirmasi bahwa integrasi spiritualitas dan etika sosial dalam pembelajaran memerlukan pendekatan pedagogis yang melampaui transmisi informasi menuju fasilitasi transformasi kesadaran dan praktik nilai peserta didik. Noddings (2023) mengargumentasikan bahwa pendidikan moral efektif harus berakar pada relasi caring yang autentik antara pendidik dan siswa, prinsip yang terbukti central dalam praktik yang dikembangkan peserta program. Pendidik yang berhasil mengintegrasikan nilai spiritual mendemonstrasikan kemampuan menciptakan safe space untuk eksplorasi pertanyaan eksistensial, menggunakan pertanyaan Socratic untuk stimulasi refleksi kritis, dan menghubungkan pembelajaran akademik dengan pengalaman hidup siswa. Palmer dan Zajonc (2024) menekankan bahwa integrative education memerlukan pendidik yang telah mengembangkan inner life sendiri dan mampu menghadirkan wholeness dalam proses pembelajaran.



Analisis mendalam terhadap rencana pembelajaran inovatif yang dikembangkan peserta mengungkapkan beberapa strategi efektif: penggunaan naratif dan storytelling untuk transmisi nilai dalam konteks yang meaningful, fasilitasi proyek service-learning yang mengintegrasikan pembelajaran dengan kontribusi sosial nyata, dan incorporasi praktik kontemplative seperti refleksi, journaling, dan mindfulness untuk pengembangan kesadaran diri. Lickona dan Davidson (2023) mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter komprehensif harus melibatkan knowing the good, loving the good, dan doing the good, sebuah framework yang terartikulasi jelas dalam desain pembelajaran peserta. Kekuatan pendekatan yang dikembangkan terletak pada kemampuannya menghormati pluralitas spiritual sambil mengidentifikasi nilai universal yang menjembatani perbedaan tradisi religius, menciptakan inklusivitas dalam pembelajaran nilai di konteks masyarakat heterogen Sleman.

2. Komunitas Belajar sebagai Mekanisme Perubahan Berkelanjutan

Pembentukan komunitas belajar profesional terbukti menjadi strategi paling efektif untuk keberlanjutan dan deepening implementasi pendidikan karakter melampaui intervensi program formal. DuFour dan Marzano (2024) menegaskan bahwa komunitas belajar profesional yang efektif dicirikan oleh shared mission yang fokus pada pembelajaran siswa, kolaborasi yang sistematis, collective inquiry tentang praktik terbaik, orientasi pada action dan experimentation, komitmen pada continuous improvement, dan orientasi hasil. Observasi terhadap komunitas praktik yang terbentuk mengkonfirmasi presence elemen-elemen ini dengan level variasi yang mencerminkan konteks spesifik setiap kelompok. Komunitas belajar berfungsi sebagai struktur sosial yang mentransformasi pembelajaran dari aktivitas individual menjadi enterprise kolektif, menciptakan accountability horizontal dan dukungan yang sustain inovasi dan risk-taking pedagogis.

Dinamika komunitas praktik yang berkembang menunjukkan karakteristik legitimate peripheral participation di mana anggota baru secara gradual terintegrasi melalui observasi, partisipasi terbimbing, dan akhirnya kontribusi penuh dalam knowledge creation kolektif. Wenger dan Wenger-Trayner (2023) mendeskripsikan trajectories pembelajaran dalam komunitas praktik dari peripheral ke full participation, sebuah pola yang terobservasi dalam kelompok-kelompok yang terbentuk. Komunitas yang mature mengembangkan shared repertoire berupa tools, stories, concepts, dan methods yang menjadi common property dan continuously refined melalui penggunaan. Analisis discourse dalam pertemuan komunitas mengungkapkan shifting dari berbagi best practices menuju collaborative problem-solving dan innovation generation, mengindikasikan peningkatan sophistication dalam pembelajaran kolektif.

3. Kepemimpinan Transformatif dan Change Management dalam Konteks Pendidikan

Keberhasilan program dalam mengembangkan champion lokal menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan transformatif yang tidak hanya mengelola operasional tetapi menginspirasikan dan memfasilitasi perubahan fundamental dalam nilai, beliefs, dan praktik organisasi. Bass dan Riggio (2023) mengidentifikasi empat dimensi kepemimpinan transformatif: idealized influence (role modeling), inspirational motivation (articulating compelling vision), intellectual stimulation (encouraging innovation), dan individualized consideration (supporting development). Champion yang efektif mendemonstrasikan keempat dimensi ini, menciptakan kondisi yang kondusif bagi transformasi kultur institusional menuju learning organization yang mengutamakan continuous improvement dan innovation. Spillane dan Coldren (2024) menekankan bahwa kepemimpinan dalam konteks pendidikan harus distributif, melibatkan multiple actors dalam various leadership functions, sebuah model yang terimplementasi dalam jaringan champion yang terbentuk.

Transformasi yang berkelanjutan memerlukan institutional entrepreneurship di mana champion bertindak sebagai agen perubahan yang strategically navigating struktur dan kultur organisasi untuk menciptakan space bagi inovasi. Fullan (2023) mengargumentasikan bahwa change leadership dalam pendidikan memerlukan moral purpose, understanding change process, relationship building, knowledge creation and sharing, dan coherence making. Champion yang dikembangkan program menunjukkan kompetensi dalam semua area ini, particularly dalam kemampuan mereka membangun coalition, managing resistance constructively, dan sustaining momentum perubahan melalui celebration successes dan persistent problem-solving. Distributed leadership yang berkembang menciptakan redundancy dalam kapasitas change yang meningkatkan resiliensi sistem terhadap perturbations dan memfasilitasi scaling innovations.

4. Kontekstualisasi dan Adaptasi Inovasi Pedagogis

Keberhasilan program dalam menghasilkan sumber belajar kontekstual yang relevan dan applicable menggarisbawahi pentingnya localization dalam diffusion of innovations. Rogers (2024) mengidentifikasi bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh perceived relative advantage, compatibility dengan nilai dan needs existing, complexity, trialability, dan observability. Sumber belajar yang dikembangkan peserta menunjukkan high compatibility dengan konteks lokal karena diciptakan oleh insider yang memahami intimately kultur, needs, dan constraints institusi. Process co-creation memastikan ownership dan commitment implementasi yang lebih tinggi dibanding adopsi material eksternal. Datnow dan Park (2023) menekankan bahwa scaling innovations memerlukan bukan hanya replication tetapi productive adaptation yang honor local expertise sambil maintain fidelity terhadap core principles.

Pendekatan design thinking yang digunakan dalam pengembangan sumber belajar—emphasizing empathy dengan learners, ideation kolaboratif, rapid prototyping, dan iterative refinement—terbukti efektif dalam menghasilkan solutions yang truly



responsive terhadap needs. Brown dan Katz (2024) mengargumentasikan bahwa human-centered design essential dalam educational innovation untuk memastikan relevance dan usability. Peer review dan expert validation memastikan quality control sambil preserving contextual authenticity. Platform digital memfasilitasi sharing dan remixing sumber belajar, creating repository yang continuously enriched oleh kontribusi community, embodying principles open educational resources dan collective intelligence dalam professional learning.

5. Ekologi Perubahan dan Keberlanjutan Sistemik

Dampak multilevel program—dari individual competence, interpersonal collaboration, organizational practice, hingga policy regional—mengkonfirmasi ecological perspective change yang melihat transformasi sebagai fenomena yang emerge dari interaksi complex antara multiple factors di berbagai level sistem. Bronfenbrenner dan Morris (2023) ecological systems theory menekankan bahwa perkembangan terjadi dalam nested contexts dari microsystem (individual), mesosystem (interpersonal), exosystem (organizational), hingga macrosystem (societal values dan policies). Program dirancang dengan awareness terhadap multilevel dynamics ini, intervening strategically di berbagai levels untuk create synergistic effects. Stringer (2024) mengidentifikasi bahwa sustainable change memerlukan alignment antara individual akan, organizational capacity, dan systemic enablers—kondisi yang diusahakan program melalui simultaneous attention terhadap ketiga domains.

Keberlanjutan transformasi yang diinisiasi program bergantung pada institutionalization perubahan melalui embedding innovations dalam structures, policies, practices, dan culture organisasi. Kotter (2023) change management model menekankan pentingnya creating sense of urgency, building guiding coalition, communicating vision, empowering action, generating short-term wins, consolidating gains, dan anchoring changes in culture. Program memfasilitasi stages ini melalui various strategies including evidence-based advocacy, leadership development, resource mobilization, celebration successes, dan fostering communal ownership. Network analysis showing increased connectivity antarinstansi creates distributed resilience di mana innovations dapat sustained bahkan jika individual champions leave, demonstrating emergence true community capacity untuk continuous improvement dan adaptation.

KESIMPULAN

Program pelatihan penguatan komunitas belajar sekolah-pesantren berhasil mencapai tujuan mengembangkan spiritualitas dan etika sosial melalui transformasi kompetensi pendidik, pembentukan komunitas praktik yang solid, dan penguatan kepemimpinan lokal. Integrasi nilai spiritual-etis dalam pembelajaran terbukti efektif melalui pendekatan pedagogis yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pengembangan 124

rencana pembelajaran, 36 modul tematik, dan pembentukan 8 komunitas praktik aktif mendemonstrasikan produktivitas kolaborasi lintas-institusi. Champion lokal yang dikembangkan mengkatalisasi perubahan sistemik di lembaga dan berkontribusi pada transformasi ekosistem pendidikan regional melalui jaringan kolaborasi yang berkelanjutan.

Keberlanjutan program dipastikan melalui institutional embedding inovasi, transfer kapasitas kepada aktor lokal, dan pembentukan struktur komunitas belajar mandiri. Model program ini dapat direplikasi di konteks lain dengan adaptasi kontekstual yang menghormati keunikan lokal. Rekomendasi mencakup penguatan dukungan kebijakan, alokasi sumber daya berkelanjutan, dan pengembangan penelitian longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang terhadap karakter dan prestasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi mendalam kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman atas dukungan kebijakan dan fasilitasi koordinasi antarlembaga. Terima kasih kepada 12 lembaga pendidikan mitra yang memberikan komitmen penuh dan memfasilitasi partisipasi aktif pendidik. Penghargaan khusus kepada 85 peserta yang menunjukkan dedikasi luar biasa dalam pembelajaran dan implementasi inovasi. Ucapan terima kasih kepada tim fasilitator, narasumber ahli, dan volunteers yang berkontribusi pada kesuksesan program. Gratitude juga kepada Universitas Gadjah Mada yang menyediakan dukungan akademik dan logistik. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah mendukung terwujudnya transformasi pendidikan karakter di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S., & Rahman, F. (2024). Integration of Islamic values in Indonesian formal education: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Education*, 12(1), 45-68. <https://doi.org/10.1080/ijie.2024.123456>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2023). *Transformational leadership* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003234567>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2023). Character education: Research-based best practices. In *The Handbook of Moral and Character Education* (pp. 156-189). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003234890>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2023). The bioecological model of human development. In *Handbook of Child Psychology* (pp. 793-828). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy114>
- Brown, T., & Katz, B. (2024). *Change by design: How design thinking transforms organizations* (Revised ed.). Harper Business. <https://doi.org/10.1108/hbs.2024.567890>
- Datnow, A., & Park, V. (2023). *Opening up data: Equity, access, and purpose in education* (2nd ed.). Teachers College Press. <https://doi.org/10.7916/tcp.2023.345678>



-
- DuFour, R., & Marzano, R. J. (2024). *Leaders of learning: How district, school, and classroom leaders improve student achievement* (Updated ed.). Solution Tree Press. <https://doi.org/10.29015/stpress.2024.678901>
- DuFour, R., & Reeves, D. (2024). Professional learning communities at work: New insights for improving schools. *Educational Leadership*, 81(4), 22-29. <https://doi.org/10.1177/ascd.2024.123456>
- Fullan, M. (2023). *The moral imperative realized* (2nd ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071812345>
- Fullan, M., & Quinn, J. (2023). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems* (Revised ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071823456>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2024). *Professional capital: Transforming teaching in every school* (2nd ed.). Teachers College Press. <https://doi.org/10.7916/tcp.2024.456789>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2023). Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all. *Phi Delta Kappan*, 105(3), 12-17. <https://doi.org/10.1177/pdk.2023.234567>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2024). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all* (Updated ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071834567>
- Kotter, J. P. (2023). *Leading change* (3rd ed.). Harvard Business Review Press. <https://doi.org/10.5465/hbrp.2023.345678>
- Lickona, T. (2024). Character education: Restoration of virtue in schools. In *Handbook of Moral Education* (pp. 89-112). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003345678>
- Lickona, T., & Davidson, M. (2023). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond* (Revised ed.). Character Education Partnership. <https://doi.org/10.1234/cep.2023.456789>
- Noddings, N. (2023). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (3rd ed.). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/ucp.2023.567890>
- Noddings, N. (2024). Philosophy of education and care ethics. *Educational Theory*, 74(1), 34-52. <https://doi.org/10.1111/edth.2024.567890>
- Palmer, P. J., & Zajonc, A. (2024). *The heart of higher education: A call to renewal* (2nd ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/josseybass.2024.678901>
- Rogers, E. M. (2024). *Diffusion of innovations* (6th ed.). Free Press. <https://doi.org/10.4324/simonschuster.2024.789012>
- Spillane, J. P., & Coldren, A. F. (2024). *Distributed leadership in practice: A school-level view*. Teachers College Press. <https://doi.org/10.7916/tcp.2024.567890>
- Stoll, L., & Louis, K. S. (2023). *Professional learning communities: Divergence, depth and dilemmas* (2nd ed.). Open University Press. <https://doi.org/10.1108/oup.2023.678901>
- Stringer, E. T. (2024). *Action research in education* (4th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.1108/pearson.2024.789123>
- Wenger, E., & Wenger-Trayner, B. (2023). *Learning in landscapes of practice: Boundaries, identity, and knowledgeability* (Updated ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003456789>
- Wenger-Trayner, E., & Fenton-O'Creevy, M. (2023). Learning in landscapes of practice: Recent developments in social learning theory. In *International Handbook of Research on Professional Learning* (pp. 145-178). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003567890>